



**PEMBELANJAAN PENDAPATAN UNTUK KONSUMSI ISLAMI RUMAH TANGGA
NELAYAN DI KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA**

Oleh

Desi Suryati

FKIP Pendidikan Ekonomi Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

email : ddesisuryati@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pembelanjaan pendapatan untuk konsumsi islami pada rumah tangga nelayan di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampling dengan purposive sampling dilanjutkan dengan snowball sampling. Teknik pengambilan data dengan menggunakan wawancara mendalam yang dilakukan pada rumah tangga nelayan di kecamatan Sape. Hasil penelitian bahwa Pembelanjaan pendapatan untuk konsumsi islami pada rumah tangga nelayan di Kecamatan Sape telah tercapai dan diaplikasikan dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan rumah tangga nelayan secara material, dapat memenuhi kebutuhan dharuriyah, kebutuhan hajiyyah dan kebutuhan tahsiniah, dengan jenis barang yang dikonsumsi adalah barang-barang yang dengan tingkat keyakinan pada produk yang halal dan berkah. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dalam konsumsi islami tercermin dalam perilaku konsumsi yang tidak berlebihan serta kemampuan secara spiritual adalah pengaplikasiannya terhadap maqhasid syariah yaitu pemenuhan dalam menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta.

Kata Kunci: Pembelanjaan, Pendapatan, Konsumsi Islami, Rumah Tangga Nelayan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari lebih dari 17 ribu pulau. Luasnya wilayah lautan yang dimiliki oleh Indonesia merupakan kekayaan alam yang dapat dikelola dan dikembangkan menjadi salah satu sektor kegiatan ekonomi potensial yang dapat mendorong tercapainya tujuan pembangunan nasional. Selain itu wilayah laut juga memegang peranan penting dalam perekonomian nasional terutama dalam hal penyediaan lapangan kerja yang bersifat padat karya, sumber pendapatan bagi nelayan, sumber protein hewani dan sumber devisa bagi Negara dari aktivitas pengelolaan sumber daya ikan dan sumber-sumber lain yang terkandung di dalamnya.

Aktivitas melaut merupakan salah satu bentuk kegiatan produksi dengan tujuan dari pembangunan perikanan yang utama adalah berupaya untuk meningkatkan pendapatan Nelayan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan Nelayan. Upaya peningkatan pendapatan tersebut harus didorong

melalui upaya peningkatan jumlah hasil tangkapan ikan atau dengan kata lain meningkatkan produktivitas Nelayan. Peningkatan hasil tangkapan ini terkait banyak faktor yang menentukan keberhasilannya, antara lain kondisi sumberdaya perikanan tangkap, armada penangkapan ikan, alat tangkap ikan, sarana dan prasarana penangkapan berupa pelabuhan, tempat pelelangan ikan, *cold storage*, biaya operasional (BBM) kapal ikan, dan faktor sumberdaya manusia serta pemasarannya.

Kecamatan Sape merupakan salah satu wilayah penangkapan ikan yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Aktifitas penangkapan ikan dilakukan setiap hari oleh nelayan. Nelayan tidak hanya berasal dari Kecamatan Sape saja tetapi berasal dari berbagai daerah atau kecamatan lainnya juga. Karena potensi perikanan di kecamatan sape sangat besar sehingga hal ini memberikan efek terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperolehnya. Banyak atau sedikitnya hasil tangkapan ini dipengaruhi oleh angin laut dan angin darat serta alat



penangkapan yang di pakai. Nelayan di Kecamatan Sape biasanya melakukan penangkapan sekali dalam dua hari. Tergantung dari jenis kapal dan kepemilikan kapal yang pergunakannya. Pendapatan yang diperolehnya akan dimanfaatkan untuk keperluan konsumsi seperti membeli makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya.

Pembelajaan untuk konsumsi masyarakat Kecamatan Sape berbeda-beda pada setiap rumah tangga khususnya ketika masa musim angin timur karna pada musim ini jumlah tangkapan banyak. Setelah dilakukan observasi awal, pembelajaan konsumsi masyarakat Kecamatan Sape cenderung menyesuaikan dengan besarnya pendapatan yang diperoleh. Apabila pendapatan besar, maka sebagian besar rumah tangga nelayan akan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan primer dan skunder. Kebutuhan primer yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan untuk kebutuhan skunder pendapatannya digunakan untuk membeli kebutuhan lainnya. Sementara kebutuhan tersier dalah kebutuhan pelengkap saja.

Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi mempunyai hubungan yang erat, hal ini sesuai dengan teori konsumsi Keynes yang menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Sukirno (2012:119), tingkat konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan. Singkatnya pembelajaan untuk konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Begitu pula halnya dengan rumah tangga nelayan di Kecamatan Sape. Penghasilan sekali tangkap langsung di jual kemudian digunakan kembali untuk mengkonsumsi barang kebutuhan yang lainnya.

Dari sudut pandang Islam bahwa pembelajaan untuk konsumsi juga diatur berdasarkan besarnya tingkat kebutuhan dalam rumah tangga bukan berdasarkan besarnya keinginan dari rumah tangga sehingga dalam kegiatan konsumsinya punya nilai ibadah yang tinggi. Tidak hanya tingkat kepuasan duniawi saja yang bisa diperoleh namun juga tingkat kepuasan akhirat juga diperoleh dalam perilaku konsumsinya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pembelajaan Pendapatan untuk Konsumsi Islami Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Sape Kabupaten Bima"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pembelajaan pendapatan untuk konsumsi Islami Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara umum atas pemecahan masalah melalui uraian atas data yang diperoleh dilapangan sebagai bentuk penjelasan atas jawaban yang ingin diketahui. Data yang dikumpulkan adalah data berupa gambaran besaran pendapatan rumah tangga nelayan dan bagaimana penggunaanya dalam kegiatan konsumsi dalam hal ini adalah bagaiman pola konsumsi islaminya terhadap besaran pendapatan yang diperolehnya sebagai nelayan.

Informan dalam penelitian ini adalah rumah tangga nelayan baik itu istri maupun suaminya serta anggota keluarga lainnya dengan teknik penentuan informan berdasarkan teknik purposive sampling atau sampling bertujuan dan dilanjutkan dengn snowball sampling hingga data yang diperoleh jenuh.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sape yaitu di Desa Bugis dan Desa Buncu dengan alasan bahwa di desa ini merupakan desa yang sebagian besar rumah tangganya bermata pencaharian sebagai nelayan.



Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) wawancara mendalam, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan para informan. (2) observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan dilapangan untuk menyesuaikan data yang dihimpun dengan kondisi yang sebenarnya dan (3) dokumentasi pengumpulan data melalui literature dan foto atau sumber tertulis lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian selanjutnya data dianalisa menggunakan uji keabsahan data hingga triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, ciri kualitatif adalah bila data sudah jenuh maka penelitian akan dihentikan. Awalnya peneliti berencana untuk melakukan wawancara dengan informan sebanyak mungkin, tapi setelah dilakukan penelitian dan wawancara mendalam mulai informan ke 7 sampai dengan informan ke 10 memberikan jawaban yang relative sama. Atas dasar itulah peneliti menghentikan wawancara terhadap informan-informan lainnya. Adapun karakteristik informan berdasarkan data yang dikumpulkan dilapangan adalah sebagai berikut :

A. Karakteristik Informan berdasarkan Pendapatan Persentase Pendapatan Rumah tangga Nelayan Di Desa Bugis dan Desa Buncu Kecamatan Sape

No	Pendapatan Rata – rata (Rp)/bln	Jumlah Informan	Persentase (%)
1	Di bawah Rp 500.000	2	20
2	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	3	30
3	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	4	40
4	Di atas Rp 2.000.000	1	10
	Jumlah	10	100,00

Sumber : data primer

Tabel diatas menunjukkan keberagaman tingkat pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga nelayan yang menjadi informan dalam penelitian yang diakumulasikan dalam data kuantitatif yaitu nelayan dengan tingkat pendapatan di bawah Rp. 500.000 sebanyak 2 orang, pendapatan antara Rp. 500.000 – 1.000.000 sebanyak 3 orang, pendapatan antara Rp. 1.000.000 – 2.000.000

sebanyak 4 orang dan diatas Rp.2.000.000 sebanyak 1 orang.

B. Karakteristik Informan berdasarkan Pengeluaran untuk konsumsi Persentase Konsumsi Rumah Tangga Nelayan

No	Konsumsi Rata – rata (Rp)/bln	Jumlah Informan	Persentase (%)
1	Di bawah Rp 500.000	2	20
2	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	3	30
3	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	1	10
4	Di atas Rp 2.000.000	4	40
	Jumlah	10	100,00

Sumber : Data Primer.

Tabel diatas menunjukkan keberagaman tingkat pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga nelayan yang menjadi informan dalam penelitian yang diakumulasikan dalam data kuantitatif yaitu nelayan dengan tingkat pengeluaran di bawah Rp. 500.000 sebanyak 2 orang, pengeluaran antara Rp. 500.000 – 1.000.000 sebanyak 3 orang, pengeluaran antara Rp. 1.000.000 – 2.000.000 sebanyak 1 orang dan diatas Rp.2.000.000 sebanyak 4 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan secara umum diartikan sebagai pemasukan yang diperoleh akibat adanya usaha atau kerja yang dilakukan sebagai bentuk imbalan yang diperoleh dari pekerjaan yang sudah dilakukan. Sementara itu pendapatan Rumah Tangga adalah [pendapatan](#) / [penghasilan](#) yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota [rumah tangga](#). Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor [produksi](#) tenaga kerja / [pekerja](#) ([upah](#) dan [gaji](#), keuntungan / [untung](#), [bonus](#), dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain ([transfer](#)). Dalam hal ini yang dimaksud adalah pendapatan rumah tangga nelayan dari kegiatan melaut dan menangkap ikan.

Rumah tangga nelayan di Kecamatan Sape memiliki sumber mata pencaharian pokok dari kegiatan melaut, oleh karena itu pendapatan yang diperolehnya berasal dari hasil melautnya, seperti yang diungkapkan oleh informan kunci,



“ Berdasarkan yang saya ketahui, masyarakat di pesisir Kecamatan Sape ini rata-rata bekerja melaut dan rata-rata memiliki perahu atau bagan sendiri walaupun dalam ukuran yang kecil. Sehingga kondisi ini menggambarkan bahwa sumber mata pencaharian utama berasal dari sektor perikanan. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa pada kegiatan melaut ini bukan hanya dilakukan oleh nelayan murni saja namun juga dilakukan oleh rumah tangga yang berkerja pada sektor lain diluar sektor perikanan.. Kalau saya ,karena memiliki bagan dan tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut maka otomatis sumber pendapatan utama keluarga dari hasil perikanan. Kebetulan saya juga punya satu bagan lagi yang disewakan oleh orang lain sehingga dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga lain untuk melaut dengan bagi hasil yang kami sepakati bersama.” (NJ)

Sumber mata pencaharian pokok pada rumah tangga nelayan adalah pada sektor perikanan, maka pernyataan informan ini menjelaskan bahwa pendapatan yang diperolehnya berasal dari hasil perikanan, walaupun tidak murni rumah tangga nelayan saja yang bekerja pada sektor perikanan karena dijumpai juga rumah tangga yang bekerja pada sektor lain namun mata pencaharian sampingannya tetap berasal juga dari sektor perikanan. Dalam konsep Islam, jenis pekerjaan apapun selama itu halal adalah suatu yang sah-sah saja untuk dilakukan dan termasuk salah satunya adalah menjadi nelayan. Allah menciptakan laut untuk dimanfaatkan dan diambil hasilnya bagi kesejahteraan manusia.

Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari hasil perikanan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga. Seperti yang dinyatakan oleh informan

“ Kalau kita mau berbicara cukup secara manusia pasti tidak cukup tapi kita juga harus bersyukur bahwa apa yang diberikan oleh Allah adalah rezeki yang patut disyukuri. Paling untuk sehari hari seperti makan minum dan kebutuhan lainnya yang sifatnya penting masih bisa tercukupi dan halal, anak sudah tidak ada yang kuliah lagi. Selebihnya saya tabung untuk biaya haji istri saya. Tapi sebenarnya kita mau ngomong apalagi kalau memang hanya itu yang bisa diperoleh dari hasil usaha kita. Sebenarnya saya masih bisa bernapas saja sudah merasa bersyukur karena masih diberikan kehidupan oleh Allah. Berapapun dan apapun yang saya dapat saya merasa itu cukup buat saya dan keluarga saya.” (HI)

Pernyataan informan diatas juga menunjukkan bahwa pembelanjaan pendapatan untuk konsumsi islami juga dilakukannya. Hal ini sesuai dengan karakteristik konsumsi dalam perseptif islam bahwa Konsumsi bukanlah aktifitas tanpa batas, melainkan juga terbatas oleh sifat kehalalan dan keharaman yang telah digariskan oleh syara'. Sebagaimana firman Allah SWT

yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*"

Pernyataan informan diatas juga menjelaskan bahwa pengalokasian pendapatan untuk kebutuhan hidup sehari hari masih bisa tercukupi dan kelebihannya ditabung untuk keperluan lainnya seperti biaya lainnya.. Pendapatan lain juga diperoleh dari pendapatan seluruh anggota keluarga. Pendapatan dan pengeluaran dalam suatu rumah tangga pasti berbeda-beda. Pendapatan dapat dipergunakan untuk pengeluaran konsumsi maupun tabungan.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



Pengeluaran untuk konsumsi tersalur ke pengeluaran untuk pangan, sandang, perumahan, bahan bakar, pengangkutan, hiburan dan perawatan kesehatan, sedangkan bagian yang tidak dikonsumsi masuk kedalam tabungan. Pengalokasian pendapatan tidak dilihat dari besar kecilnya yang penting mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga merupakan suatu kesyukuran bagi informan, seperti yang dinyatakan oleh informan berikut ini

“....walaupun saya sekeluarga makan secukupnya tapi setidaknya saya bersama keluarga masih bisa makan tiga kali sehari. (wau si loa ngaha tolu kali sanai mori ra nawa re anae). Apalagi yang harus kita cari nak, kita hidup bukan hanya untuk makan tapi kita hidup itu untuk beribadah kepada Allah. (AY)

Pernyataan ini sesuai dengan ayat dalam (Qs. Al Furqon 25: 67) yang artinya *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak kikir, dan hendaklah (cara membelanja seperti itu) ada di tengah-tengah kalian"*.

Diikuti juga oleh Sabda Rasulullah SAW.

Dari Abu Barzah Al Aslami ra, berkata: Bersabda Rasulullah saw: "Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya (dimintai pertanggung-jawaban) tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya; dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya" (HR Tirmidzi, ad-Darimi dan Abu Ya'la).

Pengeluaran lain dari informan berdasarkan hasil pernyataan diatas menunjukkan bahwa pendapatan yang diperolehnya dibelanjakan secukupnya dan tidak berlebihan karena ada prinsip yang dipegang teguh bahwa hidup itu tidak untuk makan tapi makan untuk hidup jadi secukupnya saja.

Menurut John Maynard Keynes, jumlah konsumsi saat ini (current disposable income)

berhubungan langsung dengan pendapatannya. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi konsumsi. Jumlah konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan tentunya sangat tergantung dari berapa hasil yang diperoleh dari menangkap ikan. Teori ini mendukung perilaku dari informan dalam melakukan kegiatan konsumsinya. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga mengikuti pola pendapatan yang diterima.. Rumah tangga nelayan berupaya menyesuaikan pengeluaran yang diperolehnya berdasarkan besarnya jumlah pendapatan yang diterima.

Hal ini merupakan salah satu tujuan dalam mencapai maqashid syariah atau kesejahteraan secara Islami dengan salah satu indikatornya adalah dengan memenuhi kebutuhan untuk menjaga keturunan agar menjadi manusia yang lebih baik. Sementara itu pengalokasian pendapatan untuk tabungan haji. Ibadah haji merupakan salah satu niat tulus dari informan untuk dilaksanakan apabila punya kemampuan secara materil dan spiritual, oleh karena itu informan berusaha untuk menyisihkan sebagian pendapatan yang diperoleh untuk biaya menunaikan rukun Islam yang ke lima. Upaya ini merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan dalam menjaga agama serta kebutuhan dalam menjaga jiwa, sementara kemampuan untuk menyekolahkan anak terintegrasi dari kebutuhan akan menjaga harta dan menjaga keturunan dalam upaya pencapaian kesejahteraan Islami.

Pengalokasian pendapatan lain yang dilakukan oleh para informan adalah dengan membagi hasil tangkapan kepada tetangga yang tidak melaut. Oleh karena itu upaya saling tolong menolong dan kerukunan antara sesama tetap terjalin antar individu yang satu dengan individu yang lain tanpa melupakan eksistensinya sebagai makhluk sosial dan makhluk yang bermasyarakat. Kemampuan berbagi merupakan besaran tingkat kepuasan dalam berkonsumsi juga yaitu bila rumah tangga mampu berbagi atau membelanjakan hasil pendapatannya untuk berbagi dengan orang lain. Maka tingkat kepuasan maksimal yang bisa diperolehnya.



Berdasarkan pemahaman informan tentang kesejahteraan maka pencapaian kesejahteraan Islami dalam sebuah rumah tangga tercermin dari kemampuan individu untuk memenuhi semua kebutuhannya baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, namun pencapaian kesejahteraan ini tidak mutlak tercermin dari kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan jasmani saja. Tujuan kehidupan manusia adalah pencapaian falah dan hayaton thoyibah dalam batasan syariah. Dalam Al Quran dijelaskan tentang kesejahteraan sebagai berikut :

Yang Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*(QS An Nahl (16):97)

Sesungguhnya Rasulullah bersabda “ sungguh beruntunglah orang yang telah Islam dan diberinya rezeki yang cukup, dan Allah memberikan Qana,ah dengan apa yang telah diberikan kepadanya (HR. Muslim). Konsep Hayatun tayyibah ialah suatu keberuntungan bagi orang muslim dengan kecukupan rezeki yang halal dan qana’ah dengan apa yang diterimanya. Bila dilihat dari konsep ini terlihat adanya dua aspek, yaitu aspek materil dan aspek spiritual yang dapat menciptakan kebahagiaan, ketenangan didalam kehidupan yang dijalani. Pola konsumsi islami selalu berada pada titik kepuasan baik secara lahiriah dan bathiniyah untuk mencapai tingkat kemaslahahan.

Menurut Al Syaibany dalam Titiek Herwanti (2010), karakteristik manusia itu memiliki tiga unsur yaitu jasmani, (fisik , material), akal, rohani (spiritual). Keselarasan tiga unsur ini menjadikan seorang memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan. Pola konsumsi yang diinginkan oleh seorang konsumen adalah

mencapai tingkat kepuasan yang maksimal baik yang diukur dalam satuan uang ataupun tingkat kepuasan yang tidak bisa diukur dengan satuan apapun seperti kebahagiaan itu sendiri. Sebaliknya jika terjadi penyimpangan dan ketimpangan akan terjadi kemudharatan bagi diri orang yang bersangkutan maupun bagi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi islami dilihat dari tingkat ketercapaiannya dalam membelanjakan pendapatan yang diperolehnya. Tingkat ketercapaian ini ditandai secara material dengan dapat terpenuhinya kebutuhan dharuriyah, kebutuhan hajiyah dan kebutuhan thahsiniah. Tingkat kebutuhan spiritualnya ditandai dengan pengaplikasiannya terhadap maqhasid syariah yaitu pemenuhan dalam menjaga agama, menjaga jiwa menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta. Semua informan menurut peneliti telah mengaplikasikan dalam pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani merupakan upaya yang dilakukan dalam membelanjakan pendapatan untuk konsumsi islami pada rumah tangga nelayan di kecamatan sape kabupaten bima.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa

1. Pembelanjaan pendapatan untuk konsumsi islami pada rumah tangga nelayan di Kecamatan Sape telah tercapai dan diaplikasikan dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan rumah tangga nelayan secara material, dapat memenuhi kebutuhan dharuriyah, kebutuhan hajiyah dan kebutuhan thahsiniah.
2. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dalam konsumsi islami tercermin dalam perilaku konsumsi yang tidak berlebihan serta kemampuan secara spiritual adalah pengaplikasiannya terhadap maqhasid syariah yaitu



pemenuhan dalam menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta.

Saran

1. Diharapkan kepada rumah tangga nelayan untuk tetap konsisten mempertahankan pola konsumsinya sehingga tetap tertanam perilaku konsumsi yang islami yang tidak hanya mendatangkan kepuasan duniawi melainkan juga mampu untuk memberikan kepuasan secara ukhrawi.
2. Selalu menanamkan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah sehingga rumah tangga nelayan bisa menerima dan mampu mengatur pola konsumsinya dengan baik.

- [9] Soekartawi, 1989 Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk pengembangan Nelayan Kecil. Universitas Indonesia Pres Jakarta.
- [10] Sugiyono. 2014. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- [11] Sukirno, Sadono. 2012. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [12] Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariani, Mewa, 2012 Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan
- [2] Badan Pusat Statistik, 2015 Statistik Indonesia. Biro Pusat statistik, Jakarta.
- [3] BAPPEDA, 2015 Laporam Kerja Proyek Percontohan Partisipasi Nelayan Dalam Pembangunan Irigasi Sederhana, Bappeda tingkat I NTB Mataram.
- [4] Bahrun, 2014 Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Sarolangun
- [5] Dinas Perikanan dan Kelautan NTB, 2015 statistik perikanan tangkap NTB. Dinas perikanan dan Propinsi NTB, Mataram
- [6] Direktorat Jendral Perikanan , 2015 Ketentuan Kerja Pengumpulan, Pengolahan dan Penyajian data statistik Perikanan Buku I Depertamen perikanan Jakarta.
- [7] Mubyarto, 1989 Pengantar Ekonomi Perikanan. CV Rajawali, Jakarta.
- [8] Karolina, Anita. 2014. "Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Jom Faperta. Volume 3, No .1



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN